

#### **IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Keadaan Geografis dan Fisiografis**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima kabupaten yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Wilayah Kabupaten Bantul terletak antara  $110^{\circ} 12'34''$  sampai  $110^{\circ} 31'08''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 44'04''$  sampai  $8^{\circ} 00'27''$  Lintang Selatan. Secara umum keadaan fisiografi atau keadaan fisik wilayah yang ada di Kabupaten Bantul dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Bagian Barat merupakan daerah landai dan bergelombang memiliki kesuburan tanah yang cukup untuk kegiatan budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah.
- 2) Bagian Tengah merupakan daerah datar dan landai yang membentang dari selatan ke utara dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah.
- 3) Bagian Timur merupakan daerah landai, miring dan terjal yang terdiri atas perbukitan yang memanjang dari selatan ke utara, kesuburan tanah tergolong rendah sehingga hanya jenis tanaman tahunan yang mampu bertahan hidup, sedang untuk pertanian tanaman pangan terbatas hanya pertanian tadah hujan.
- 4) Bagian Selatan merupakan daerah pesisir dan sebenarnya merupakan bagian dari bagian tengah, keadaan alam wilayah ini berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden sampai Kretek. Wilayah ini dapat dibudidayakan pertanian palawija dengan pengairan intensif, dan tanaman tahunan.

## **B. Keadaan Letak Wilayah**

Kabupaten Bantul dibatasi oleh daerah lain yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah timur dengan Kabupaten Gunung Kidul, sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah barat Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Bantul memiliki luas sebesar 50.685 ha yang terdiri dari 75 desa dan 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Srandakan dengan luas 1.832 ha sekitar 3,61% dari luas Kabupaten Bantul, sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Dlingo seluas 5,587 ha atau 11,02% dari luas Kabupaten Bantul. Kecamatan Srandakan juga mempunyai jumlah desa yang paling sedikit diantara kecamatan lainnya yaitu hanya memiliki 2 desa. Kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak yaitu Kecamatan Imogiri dan Banguntapan. Dari 17 kecamatan ada enam yang menjadi sentra produksi jamur tiram di Kabupaten Bantul. Luas dan jumlah desa di kecamatan tersebut dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 1. Luas Wilayah, Persentase, dan Jumlah Desa di Kecamatan yang Menjadi Sentra Produksi Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Luas wilayah (ha)	Persentase (%)	Jumlah Desa	Nama Desa
Bambanglipuro	2.269	4,48	3	Sidomulyo Mulyodadi
Pandak	2.430	4,79	4	Sumbermulyo Caturharjo Triharjo Gilangharjo
Jetis	2.447	4,83	4	Wijirejo Patalan Canden Sumberagung
Piyungan	3.254	6,42	3	Trimulyo Sitimulyo Srimulyo
Sedayu	3.436	6,78	4	Srimartani Argodadi Argorejo Argosari
Banguntapan	2.848	5,62	8	Argomulyo Tamanan Jagalan Singosaren Wirokerten Jambidan Potorono Baturetno Banguntapan

Data diolah dari BPS Bantul dalam angka 2017

Kabupaten Bantul dilalui oleh enam sungai yang memiliki panjang yang berbeda-beda. Sungai terpanjang yang melewati kecamatan di Kabupaten Bantul yaitu Sungai Opak dengan panjang 40 km, kemudian Sungai Oya 35 km, Sungai Progo 27 km, Sungai Winongo 17 km, Sungai Bedog 15 km, dan Sungai Code 7 km. Sungai-sungai ini merupakan sungai yang berair sepanjang tahun (permanen), namun pada musim kemarau debit air akan relatif sedikit. Salah satu fungsi dari

sungai adalah untuk mengairi areal pertanian di wilayah Kabupaten Bantul, di samping itu air sungai juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### **A. Keadaan Penduduk**

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh pertumbuhan yang alami yaitu berdasarkan kelahiran dan kematian, penduduk datang dan penduduk keluar (migrasi). Dalam waktu lima tahun Kabupaten Bantul mengalami penambahan jumlah penduduk sebanyak 60.008 jiwa yang dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2010 dan 2015. Pada tahun 2010 Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk sekitar 911.503 jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduk bertambah menjadi 971.511 jiwa. Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul di tahun 2015 adalah sebanyak 1.917 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi ada di Kecamatan Banguntapan yaitu 4.771 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan yang terendah ada di Kecamatan Dlingo yakni 653 jiwa per km<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan penduduk.

Upaya untuk mengurangi kepadatan penduduk di suatu wilayah, maka dilakukanlah transmigrasi yaitu memindahkan penduduk ke wilayah yang tidak padat penduduk. Jumlah transmigran umum asal Kabupaten Bantul pada tahun 2016 ada sebanyak 152 jiwa, yang berasal dari 50 kepala keluarga (KK) dengan pembagian 25 jiwa di Sumatera Selatan, 12 jiwa di Sulawesi Barat, 50 jiwa di Gorontalo, 47 jiwa di Kalimantan Utara dan 18 jiwa di Kalimantan Barat.

##### **1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin**

Berdasarkan data dari pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2017 awal jumlah penduduk di Kabupaten Bantul berjumlah 931.356 jiwa yang terdiri dari 465.769 jiwa laki-laki dan 465.587 perempuan. Dilihat dari jumlah

penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan di Kabupaten Bantul adalah sebanyak 182 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bantul ada pada Kecamatan Banguntapan dan Kasihan yang berjumlah 108.150 jiwa dan 100.376 jiwa. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin pada enam kecamatan yang memproduksi jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Enam Kecamatan Semester I Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Bambanglipuro	20.409	20.878	41.287
Pandak	26.038	25.825	51.863
Jetis	28.703	28.919	57.622
Piyungan	25.633	25.568	51.201
Sedayu	23.216	23.027	46.243
Banguntapan	54.202	53.948	108.150

Data diolah dari pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta

## 2. Keadaan penduduk menurut umur

Keadaan penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah penduduk di Kabupaten Bantul yang berada pada usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistika usia produktif yang berlaku di Indonesia yaitu berada pada rentang usia 15 sampai 64 tahun, serta usia tidak produktif berada pada usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Penduduk yang berada pada usia produktif dianggap sudah mampu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik guna menghasilkan suatu produk ataupun jasa. Keadaan penduduk berdasarkan usia di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bantul Semester I Tahun 2017

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	30.453	28.777	59.230
5 – 9	36.256	34.005	70.261
10 – 14	34.697	32.242	66.939
15 – 19	33.724	32.214	65.938
20 – 24	32.288	31.624	63.912
25 – 29	32.033	32.113	64.146
30 – 34	35.235	34.982	70.217
35 – 39	37.523	36.227	73.750
40 – 44	35.406	34.748	70.154
45 – 49	34.866	35.437	70.303
50 – 54	31.873	33.322	65.195
55 – 59	28.650	29.705	58.355
60 – 64	21.573	20.535	42.108
65 – 69	13.596	14.591	28.187
≥ 70	27.596	35.065	62.661
Jumlah	465.769	465.587	931.356

Data diolah dari pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa penduduk yang berada pada usia produktif ada sebanyak 644.078 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 323.171 jiwa dan perempuan sebanyak 320.907. jumlah penduduk yang berada pada usia tidak produktif yaitu sebanyak 287.278 jiwa.

### 3. Keadaan penduduk menurut pendidikan

Pendidikan merupakan penunjang untuk kemajuan pembangunan di suatu daerah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama dalam produktifitas tenaga kerja. Pendidikan yang rendah dapat menurunkan produktifitas tenaga kerja, begitu sebaliknya dengan pendidikan yang tinggi akan menaikkan produktifitas tenaga kerja di wilayah tersebut (Shintia dan Amalia, 2017). Pendidikan juga menggambarkan tingkat sosial dan kesejahteraan di daerah tersebut. Melalui pendidikan seorang petani mampu untuk mendapatkan informasi mengenai pertanian mulai dari usahatani (*on farm*) sampai ke peluang pasar. Jumlah

penduduk Kabupaten Bantul dikelompokkan dalam tingkat pendidikan yang terdiri atas penduduk yang belum atau tidak sekolah, tidak atau belum tamat SD, sekolah sampai dengan tingkat SD, SLTP, SLTA, DI/ DII, Akademi/ DIII, DIV/S1 sampai S3.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut pendidikan di Kabupaten Bantul Semester I Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak sekolah	83.189	93.412	176.601
Belum tamat SD/MI	36.163	34.279	70.442
Tamat SD/MI	100.430	108.101	208.531
SMP/MTs	70.658	66.898	137.556
SMA/SMK/MA	134.541	118.221	252.762
Diploma I/II	2.938	4.321	7.259
Akademi/Diploma III	8.305	10.938	19.243
Diploma IV/Strata I	26.711	27.562	54.273
Strata II	2.613	1.732	4.345
Strata III	221	123	344
Jumlah	465.769	465.587	931.356

Data diolah dari pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada Tabel 7 diketahui bahwa banyak penduduk Kabupaten Bantul berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu ada sebanyak 252.762 jiwa. Selanjutnya ada 85.464 jiwa berada pada tingkat pendidikan diatas SMA/SMK/MA. Banyaknya penduduk yang berada pada tingkat pendidikan diharapkan mampu memberikan dampak terhadap perkembangan dan kemajuan suatu wilayah.

#### 4. Keadaan penduduk menurut pekerjaan

Tingkat kehidupan sosial di suatu daerah dapat dilihat dari pekerjaan masyarakatnya. Pembagian penduduk menurut pekerjaan di bagi menjadi dua bagian yaitu bukan angkatan kerja dan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari mengurus rumah tangga, pelajar atau mahasiswa dan pensiunan, seperti belum

bekerja, ASN (Aparatur Sipil Negara), buruh, karyawan dan lain-lin termasuk pada angkatan kerja. Pekerjaan masyarakat Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kabupaten Bantul pada semester I tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mengurus rumah tangga	108	50.382	50.490
Pelajar / Mahasiswa	52.553	48.549	101.102
Pensiunan	9.807	3.851	13.658
Belum bekerja	11.491	15.697	27.188
ASN	12.766	10.435	23.201
TNI	2.682	88	2.770
POLRI	2.885	182	3.067
Pejabat negara	31	3	34
Buruh	81.954	59.252	141.206
Sektor Pertanian/ Peternakan/ Perikanan	64.475	63.787	128.262
Karyawan BUMN/ BUMD	1.242	515	1757
Karyawan swasta	51.224	40.044	91.268
Wiraswasta	61.527	59.134	120.661
Tenaga medis	421	1.550	1.971
Pekerjaan lainnya	11.197	17.094	28.291
Jumlah	364.363	370.563	734.926

Data diolah dari pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada Tabel 8 diketahui bahwa sebanyak 128.262 jiwa penduduk Kabupaten Bantul bekerja di Sektor Pertanian/Peternakan/Perikanan. Jenis usahatani yang dilakukan sangat beragam mulai dari skala besar sampai skala kecil. Salah satu jenis usahatani yang ada di Kabupaten Bantul yaitu jamur tiram. Usahatani atau budidaya jamur tiram tidak hanya berasal dari masyarakat yang bekerja di sektor pertanian saja, tetapi bisa di segala sektor pekerjaan karena sebagian besar usahatani jamur tiram dijadikan pekerjaan sampingan.



## **B. Keadaan Sarana dan Prasarana**

### **1. Sarana pendidikan**

Ketersediaan jenjang pendidikan dan sarana pendidikan di Kabupaten Bantul sudah tersedia dengan baik dan merata. Berdasarkan data BPS Bantul dalam angka 2017 jumlah Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 510 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 361 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 88 unit, Sekolah Menengah Umum (SMU) ada 19 unit negeri dan 16 unit swasta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 13 unit dan swasta 36 unit. Serta jumlah total perguruan tinggi sebanyak 25 unit baik negeri maupun swasta. Selain sekolah, untuk menunjang pendidikan Kabupaten Bantul juga menyediakan perpustakaan dengan berbagai koleksi buku seperti pengetahuan umum, agama, bahasa, teknologi, kesenian, tanaman dan lain-lain dengan jumlah perpustakaan di Kabupaten Bantul ada 1.088 unit.

### **2. Sarana kesehatan**

Pada tahun 2016, sarana kesehatan di Kabupaten Bantul sudah tersedia cukup banyak. Sarana kesehatan yang terdiri dari puskesmas, sub puskesmas, rumah sakit umum, rumah bersalin, dan balai pengobatan. Di Kabupaten Bantul ada rumah sakit umum pemerintah sebanyak 2 unit dan rumah sakit umum swasta ada 14 unit, rumah bersalin swasta ada 14 unit, dan balai pengobatan swasta ada 57 unit. Tenaga kerja pada semua sarana kesehatan tersebut berjumlah 2.257 orang yang terdiri dari 548 orang tenaga medis seperti dokter spesialis, dokter umum, dan dokter gigi. Selain itu juga ada tenaga non medis sebanyak 1.673 orang.

### 3. Sarana perekonomian

Keadaan perekonomian di suatu wilayah berdasarkan sumber daya alam dan sektor produksi yang dimiliki. Sarana perekonomian merupakan suatu kebijaksanaan pemerintah dalam membangun wilayahnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan meratakan pembagian pendapatan masyarakat. Ada beberapa sarana untuk perekonomian yang dibangun oleh pemerintahan Kabupaten Bantul yaitu pasar, perindustrian, perbankan dan koperasi.

Di Kabupaten Bantul terdapat berbagai macam jenis pasar diantaranya pasar kabupaten sebanyak 27 unit, pasar desa sebanyak 29 unit, pasar hewan 2 unit dan pasar seni ada 1 unit. Total perindustrian ada sebanyak 20.423 unit yang masing-masing terdiri dari 8.290 industri pengolahan pangan, 854 industri sandang dan kulit, 7.143 industri kerajinan umum, 3.101 industri kimia dan bahan bangunan, serta 1.035 industri logam dan jasa. Jenis perbankan yang ada di Kabupaten Bantul ada dua yaitu pertama bank umum yang terdiri dari bank BRI yang berjumlah 27 unit dan bank BPD DIY Cabang Bantul berjumlah 19 unit dan kedua Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebanyak 55 unit. Kabupaten Bantul terdapat banyak koperasi dengan total 427 koperasi yang aktif pada tahun 2015. Koperasi tersebut terdiri atas Koperasi Unit Desa (KUD) sebanyak 17 unit, Koperasi Pegawai Negeri (KPN) sebanyak 49 unit, dan koperasi lainnya sebanyak 361 unit.

### 4. Sarana jaringan listrik

Jaringan listrik saat ini sudah menjadi energi vital dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun industri. Pembangunan jaringan listrik oleh PLN

sudah dilakukan cukup pesat di Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan wilayah pemukiman di Kabupaten Bantul telah dijangkau oleh fasilitas listrik, meskipun pada beberapa wilayah masih belum terjangkau seperti di Kecamatan Pajangan dan wilayah perbukitan di Kecamatan Dlingo dan Imogiri. Pengguna energi listrik dari PLN di Kabupaten Bantul lebih banyak digunakan untuk kepentingan rumah tangga, sedangkan untuk industri besar, sedang ataupun kecil masih sedikit.

#### 5. Sarana jalan

Kondisi kualitas jalan di Kabupaten Bantul sudah relatif bagus dengan sudah banyaknya ditemukan jalan beraspal di setiap daerah dan banyaknya perbaikan-perbaikan jalan yang telah dilakukan. Kondisi kualitas jalan yang memadai dapat memperlancar arus transportasi yang berdampak pada sektor perekonomian yang akan semakin berkembang. Total panjang jalan raya di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 adalah 607,70 km dan sebesar 572,88 km sudah berbentuk jalan aspal.

#### **C. Tata Guna lahan**

Penggambaran tata guna lahan merupakan informasi yang menjelaskan tentang pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi kampung atau permukiman, sarana sosial ekonomi budaya, pertanian, perhubungan, perindustrian, pariwisata, pertambangan, hutan, dan air permukaan. Penggunaan tata guna lahan yang dibagi dalam tujuh judul besar di Kabupaten dapat dilihat di Tabel 9.

Tabel 6. Penggunaan Lahan di Kabupaten Bantul Tahun 2015

Penggunaan lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
Pemukiman	3.927,61	7,75
Sawah	15.879,40	31,33
Tegalan	6.625,67	13,07
Hutan	1.385	2,73
Kebun Campuran	16.599,84	32,75
Tanah Tandus	543	1,07
Lain- lain	5.724,48	11,30

Pemerintahan Kabupaten Bantul

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rumetna *et al* (2017) menyatakan bahwa pada tahun 2015 penggunaan tanah di Kabupaten Bantul terdiri dari 34 klasifikasi diantaranya akomodasi dan rekreasi, hutan belukar, hutan lebat, industri non pertanian, industri pengolahan pertanian, instalasi, jalan, jasa kesehatan, jasa pelayanan umu, jasa pemerintahan, jasa pendidikan, jasa peribadatan, kampung, kebun campuran, kolam air tawar, makam, lapangan olahraga, lembaga usaha, padang rumput, pasar, perdagangan umum, pergudangan, perkantoran perusahaan swasta, perumahan peternakan, prasarana transportasi, sawah irigasi, sawah tadah hujan, sungai, taman, tambak udang, tanah kosong sudah diperuntukkan, tanah tandus, dan terakhir tegalan atau ladang.

Total penggunaan lahan dari 34 klasifikasi ini adalah sebesar 51.172,331 ha. Ada dua penggunaan lahan yang terbesar yaitu kampung dengan luas sebesar 15.585,703 ha dan sawah irigasi sebesar 14.546,801 ha. Sedangkan dua penggunaan lahan terkecil yakni perkantoran perusahaan swasta dan tanah kosong sudah diperuntukkan yang masing-masing memiliki luas sebesar 1.471 ha dan 3.532 ha.

## A. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Bantul dibedakan menjadi dua yaitu lahan pertanian sawah dan lahan pertanian bukan sawah. Luas lahan pertanian sawah pada tahun 2016 sebesar 15.162 ha dan lahan pertanian bukan sawah sebesar 13.639 ha. Setiap tahunnya luas lahan sawah di Kabupaten Bantul mengalami pengurangan. Di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 20 ha atau 0,13 % dari jumlah total lahan pertanian. Hal ini terjadi karena berkembangnya wilayah permukiman atau perumahan baru terutama di wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Sewon, Banguntapan, dan Kasihan.

Penggunaan lahan sawah (*wet land*) menyebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Tiga kecamatan yang memiliki lahan sawah terluas yaitu Kecamatan Piyungan (1.209 ha), Kecamatan Sewon (1.167 ha), dan Kecamatan Bambanglipuro (1.129 ha). Penggunaan lahan pertanian bukan sawah (*dry land*) yang terluas ada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Dlingo (3.971 ha), Kecamatan Imogiri (2.147 ha), dan Kecamatan Sedayu (1.906 ha). Penggunaan lahan ini diperuntukkan untuk tegal atau kebun, ladang, padang penggembalaan atau padang rumput, kolam, tambak, dan lainnya.

Kabupaten Bantul memproduksi berbagai macam hasil pertanian diantaranya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perternakan, dan perikanan. Jenis tanaman pangan yang terdapat di Kabupaten Bantul yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai. Hortikultura ada tanaman sayuran-sayuran semusim dan tahunan, tanaman buah-buahan semusim

dan tahunan, tanaman biofarmaka, serta tanaman hias. Produksi terbanyak untuk jenis usahatani hortikultura tanaman sayuran yaitu bawang merah, sedangkan untuk tanaman biofarmaka produksi tertinggi yaitu jahe. Hasil perkebunan terbesar di Kabupaten Bantul yaitu kelapa. Hasil pertanian di bidang kehutanan yaitu tanaman jati, mahoni, sonokeling, dan akasia. Di bidang peternakan Kabupaten Bantul memproduksi berbagai macam ternak diantaranya sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam petelur, ayam pedaging, ayam buras dan itik. Hasil perikanan di Kabupaten Bantul diperoleh melalui pembudidayaan dan penangkapan.

Jamur termasuk pada tanaman hortikultura, khususnya pada tanaman sayuran semusim. Kabupaten Bantul mampu memproduksi berbagai macam jenis sayuran baik yang bersifat semusim ataupun tahunan. Data luas lahan dan hasil produksi sayuran semusim di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 7. Luas Panen dan Produksi Hortikultura Tanaman Sayur-sayuran Semusim di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Keterangan	Luas panen (ha)	Produksi (kuintal)
Bawang merah	768	79.047
Kacang panjang	4	18
Sawi	32	3.497
Cabe besar	116	4.852
Cabe rawit	116	2.466
Kangkung	40	2.740
Bayam	56	1.768
Terong	7	378
Jamur *	2.174	13.183

\*luas panen dalam m<sup>2</sup>

Data diolah dari BPS Bantul dalam angka 2017

Di tahun 2012, Pemerintahan Kabupaten Bantul mulai mengembangkan pertanian di bidang budidaya jamur tiram. Dinas Pertanian Kabupaten Bantul

melakukan penyuluhan dan pelatihan di beberapa kecamatan tentang budidaya jamur tiram mulai dari penyiapan kumbung, media tanam, dan perawatan. Pada kegiatan ini dilakukan pembentukan kelompok tani dan pemberian modal untuk usaha budidaya jamur tiram. Pada beberapa kelompok tani yang sukses membudidayakan, pemerintah memberikan alat bantuan untuk perawatan seperti pompa air dan bahkan pembangunan alat penyemprotan otomatis. Selain itu juga penyediaan alat untuk pascapanen yakni timbangan dan mesin press.

Jenis-jenis lembaga pertanian di Kabupaten Bantul terdiri dari UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan), POKTAN (Kelompok Tani), GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani, KUD (Koperasi Unit Desa), SAPROTAN (Kios Sarana Produksi Pertanian), Kelompok Penangkar Benih, dan Regu Pengendali Hama. Pada tahun 2016, jumlah masing-masing lembaga pertanian tersebut yaitu Usaha Pelayanan Jasa Alsintan sebanyak 12 unit, Kelompok Tani sebanyak 690 unit, Gabungan Kelompok Tani sebanyak 63 unit, Koperasi Unit Desa sebanyak 14 unit, Kios Sarana Produksi Pertanian sebanyak 73 unit, dan Kelompok Penangkar Benih sebanyak 18 unit.

## **B. Budidaya Jamur Tiram**

Di Kabupaten Bantul ada berbagai pengusaha jamur tiram diantaranya petani yang bekerja sebagai pembuat baglog, kemudian menjual baglog tersebut ke petani lain. Petani yang bekerja pada proses budidaya jamur tiram dengan membeli baglog dari petani lain. Petani yang membuat dan menjual baglog, kemudian petani tersebut juga membudidayakan jamur tiram. Jenis usaha jamur tiram yang banyak berkembang di Kabupaten Bantul yaitu budidaya atau pembesaran jamur tiram.

Jumlah petani jamur tiram di Kabupaten Bantul setiap tahunnya dapat berubah-ubah dikarenakan tidak semua petani konsisten dalam mengusahakannya. Hal ini bisa terjadi karena berkaitan dengan modal dan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Selain itu, sebagian besar petani menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan.

Kegiatan usahatani jamur tiram dimulai dengan pemilihan lokasi untuk pembangunan kumbung jamur tiram. Pembangunan kumbung bisa dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan sisa bangunan. Sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Bantul membangun kumbung secara khusus dengan menggunakan bahan-bahan seperti semen, anyaman bambu, genteng, dan terpal. Kemudian persiapan baglog, petani jamur tiram di Kabupaten Bantul sebagian besar membeli baglog dari *supplier* yang berada di Kabupaten Bantul dan Sleman. Petani membeli baglog dengan kondisi bibit sudah tumbuh menjadi *miselium* yang ditandai dengan bagian baglog sudah memutih sebesar 50% sampai 75%. Setelah pembelian baglog maka proses pembesaran atau budidaya jamur tiram akan mulai dilakukan. Kegiatan-kegiatan dalam usahatani pembesaran jamur tiram sebagai berikut.

1. Penyusunan baglog di dalam kumbung

Baglog jamur tiram yang sudah memutih dimasukkan ke dalam kumbung yang telah disiapkan. Baglog tersebut ditata di atas rak-rak dengan posisi direbahkan dan bagian kepala baglog atau tutup baglog menghadap ke jalan (daerah untuk pemanenan).

2. Membuka baglog



Membuka baglog dilakukan dengan cara pemotongan dan penyayatan bungkus baglog yang bertujuan untuk menyediakan tempat keluar jamur. Bagian yang dilakukan pembukaan yaitu bagian depan, ketika baglog sudah memutih 100% tetapi belum tumbuh jamur. Apabila telah ditumbuhi jamur maka pembukaan atau pemotong dilakukan setelah pemanenan pertama.

### 3. Perawatan

Perawatan dalam usahatani jamur tiram meliputi penyiraman dan pembersihan rutin. Penyiraman secara umum dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi menjelang siang dan sore hari. Penyiraman berguna untuk menjaga suhu dan kelembaban di daerah pembesaran atau budidaya jamur tiram agar tetap sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Pembersihan rutin merupakan kegiatan pembersihan area kumbung jamur yang dilakukan setiap hari, satu kali dalam seminggu atau bahkan sekali dalam sebulan. Pembersihan ini meliputi pembersihan dinding kumbung, atap, lantai dan baglog.

### 4. Panen dan pasca panen

Panen dan pasca panen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung dan setiap hari setelah pemanenan pertama. Pemanenan dilakukan pada pagi dan sore hari dengan cara mencabut jamur dari baglog sampai tidak meninggalkan sisa akar pada baglog. Akar yang tertinggal pada baglog dapat mengakibatkan pembusukkan pada baglog. Setelah pemanenan maka langsung dilakukan kegiatan pasca panen yaitu berupa pembersihan akar dan pengemasan. Petani menjual jamur tiram dengan dua cara yaitu menggunakan kemasan dan tanpa

kemasan. Jamur tiram kemasan dijual menggunakan plastik bening ukuran lima kilogram, kemudian diisi dengan jamur sebanyak 0,2-0,25 ons perkemasan.

#### 5. Pembuangan baglog

Pembuangan baglog yaitu meliputi pengeluaran baglog dari kumbung, kemudian baglog tersebut dilakukan pemisahan antara plastik dan media. Media tumbuh jamur tiram bisa digunakan sebagai komposisi tambahan untuk pertumbuhan tanaman. Biasanya petani membuang media tersebut ke lahan sawah. Media ini juga dibutuhkan oleh petani yang membudidayakan cacing, sehingga beberapa petani memberikan media tumbuh jamur tiram tersebut secara gratis dengan cara petani pembudidaya cacing mengambil atau mengeluarkan baglog secara langsung. Hal ini dapat mengurangi tenaga kerja petani jamur tiram untuk kegiatan pembuatan baglog.

#### 6. Pembersihan kumbung

Kegiatan pembersihan kumbung bisa dilakukan dalam dua waktu yaitu sesudah atau sebelum memulai usahatani jamur tiram. Petani yang melakukan pembersihan sebelum atau di awal usahatani, dikarenakan kumbung telah lama tidak digunakan untuk budidaya jamur tiram. Sebagian besar petani melakukan pembersihan kumbung sejak pengeluaran baglog. Pembersihan kumbung meliputi pembersihan rak-rak, lantai, dinding, dan atap.